

PERMINTAAN UDANG AMERIKA SERIKAT PASCA PENYAKIT EARLY MORTALITY SYNDROME (EMS) DI THAILAND

Taufik*
Arif Miladi**

*Dosen Hubungan Internasional Universitas Pasundan Bandung

**Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Politik Panca Bhakti Palu

Email; taufik@unpas.ac.id, adhy_wl@yahoo.com

Abstract

The United States is one of the countries that consume seafood, including shrimp. Where, shrimp is the marine products rich in protein. Post Early Mortality Syndrome disease in many countries that produce shrimp, shrimp supply the United States began to shift. This article attempts to discuss how the US shrimp demand shift to meet domestic demand, but on the other hand to apply very strict rules.

Key Word: *Shrimp, US Shift, Early Mortality Syndrome disease*

Abstrak

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang mengkonsumsi seafood, termasuk udang. Di mana, udang merupakan hasil laut yang kaya akan protein. Pasca terjangkit penyakit Early Mortality Syndrom di berbagai negara penghasil udang, pasokan udang Amerika Serikat mulai bergeser. Artikel ini mencoba untuk membahas bagaimana pergeseran permintaan udang Amerika Serikat untuk memenuhi kebutuhan domestik, namun di sisi lain menerapkan peraturan yang sangat ketat.

Kata Kunci: Udang, Pergeseran Amerika Serikat, Penyakit Early Mortality Syndrome

1. PENDAHULUAN

Udang merupakan salah satu hasil laut yang kaya akan protein dan sebagai komoditi ekspor unggulan di berbagai negara. Hal ini berbanding lurus dengan permintaan udang di pasar internasional yang semakin tinggi. Seiring meningkatnya produksi udang dunia, ekspor udang pun ikut meningkat secara signifikan. Pada tahun 1980 saja ekspor udang dunia mencapai 900 juta pound dan terus meningkat tiap tahunnya. Dalam konteks ini, ekspor terbesar untuk pasokan udang dunia berasal dari Asia dan berdasarkan laporan *Food and Agriculture Organization (FAO)* bahwa Thailand merupakan pengekspor udang terbesar. Dengan permintaan yang meningkat di pasar Internasional, membuktikan bahwa udang merupakan komoditi yang sangat penting bagi Amerika Serikat. Di mana, sebagian besar udang diimpor dari negara-negara berkembang di Asia Tenggara. Di sisi lain, bahwa impor udang Amerika Serikat tahun 2011-2012 berasal dari Thailand, Vietnam, Indonesia, India, Ekuador dan China (FAO, 2013). Hal ini sangat menguntungkan bagi negara-negara yang memproduksi udang termasuk Indonesia. Udang yang diproduksi sebagian besar adalah udang hasil dari tambak atau ternak udang. Udang yang di ekspor adalah udang segar, udang beku dan udang kalengan. Ekspor udang telah bergeser di mana

sebelumnya udang segar merupakan yang paling banyak diminati tapi seiring perkembangan teknologi udang beku dan kalengan dianggap lebih mendatangkan keuntungan sebab udang segar lebih cepat busuk dibandingkan udang lainnya.

Indonesia terus berupaya untuk meningkatkan produksi udang, hal ini dikarenakan produk udang Indonesia lebih diminati di pasar global. Hal ini sebagai peluang besar Indonesia untuk menguasai pasar global. Hal ini disebabkan karena produsen udang terbesar seperti Thailand mengalami pengurangan produksi sebab terkena penyakit Early Mortality Syndrome (EMS). Kondisi ini mengakibatkan kebutuhan udang dunia berkurang hingga 300.000 ton. Sehingga, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) berupaya untuk memperluas tambak salah satunya di Indramayu Jawa Barat dan Indonesia menargetkan dapat memproduksi udang melebihi target atau diatas 608.000 ton. Dalam konteks ini, menurut KKP sampai bulan Agustus 2013 produksi udang Indonesia mencapai 475.000 ton, di mana 50 persen untuk pasar Indonesia dan sisanya untuk ekspor (Chairunnisa, 2013).

Pasca ditolakny produksi udang dari negara-negara¹ yang terrinfeksi penyakit EMS menguntungkan bagi Indonesia, dan menjadi salah satu pengeksport udang yang naik beberapa tahun terakhir, terutama tahun 2010-2013. Peningkatan ekspor udang Indonesia terjadi sejak tahun 2010, yang mana tercatat dari US\$2,01 miliar menjadi US\$2,43 miliar di tahun 2011 dan US\$2,75 miliar pada tahun 2012. Sedangkan tahun 2012, ekspor udang ke Malaysia mencapai US\$250 juta, Singapura US\$96,1 juta, Amerika Serikat US\$137,8 juta, China US\$57,1 juta, dan Jepang US\$11,5 juta (PA Sukarno, 2013). Meningkatnya permintaan udang Indonesia juga sebagai peluang tersendiri untuk menguasai pasar AS, ditambah lagi dengan Indonesia terbebas dari tuduhan *dumping* oleh otoritas AS.

Permintaan udang yang terus meningkat, sangat menguntungkan bagi negara-negara pengeksport udang. Namun, semenjak adanya penyakit EMS yang terjadi di berbagai negara di Asia membuat hasil dari ternak udang merosot dan tidak mampu memenuhi pasar internasional, termasuk ke Amerika Serikat. Pasokan udang terbesar berasal dari Thailand pun ikut terkena penyakit tersebut yang

mengakibatkan menurunnya jumlah produksi. Imbas dari hal tersebut adalah ditolakny udang asal Thailand disejumlah negara termasuk di AS. Permintaan yang tinggi dan kurangnya pasokan ini di pasar AS menguntungkan bagi Indonesia karena dapat meningkatkan eksportnya ke AS karena tidak terindikasi penyakit EMS seperti halnya di negara Asia lainnya dan juga Indonesia bebas dari tuduhan *dumping* dan pemberian subsidi oleh AS. Dalam konteks ini, yang menjadi fokus penulis ialah pergeseran permintaan udang AS dari Thailand ke Indonesia pada tahun 2013, terutama pasca ditemukanya penyakit EMS di Thailand.

2. KERANGKA KONSEPTUAL

a. Global Shifting

Global shif merupakan sebuah pergeseran aktivitas ekonomi dari negara industri maju ke negara-negara berkembang. Di mana, isitilah sering dipahami sebagai sebuah pergeseran dari konsekuensi kemunculan globalisasi yang meningkatkan berbagai peran stakeholder, terutama perusahaan multinasional maupun transnasional ke negara-negara industri baru (new commers). (Bentley-Pattison, 2015)

Menurut Peter Dicken (2001) bahwa ada peta global yang selalu berubah dari masa ke masa, yang mana setiap pergeseran yang terjadi justru tidak lepas dari berbagai tren

¹ Negara-negara yang terkena penyakit EMS, yakni: Thailand, Malaysia, China, dan India.

aktivitas ekonomi global, pola interaksi yang berubah-ubah dan dan interkoneksi ekonomi secara global. (Peter Dicken, 2011: 14) Dari peta tersebut, dapat dilihat beberapa indikator penting, yakni: *Pertama, Shifting geographies of production*, merupakan pergeseran atau perpindahan pusat produksi; *kedua, Changing patterns of trade*, merupakan perubahan pola perdagangan, dalam hal ini biasanya pola perdagangan tidak lagi stagnan pada dua negara tapi juga justru mulai memasuki pangsa pasar negara lain; *ketiga, Changing patterns of foreign direct investment (FDI)*, merupakan perubahan pola dari investasi asing langsung, hal ini terjadi semenjak tahun 1980-an neraca perdagangan internasional meningkat sebagai akibat dari kemunculan dan peran penting perusahaan multinasional dan transnasional dalam sistem ekonomi global. (Peter Dicken, 2011: 14-24)

Dalam konteks ini, pergeseran permintaan AS menjadikan beberapa peluang ekspor bagi negara-negara pengekspor undang, termasuk Indonesia sebagai negara penghasil undang. Pola perdagangan Indonesia pun menjadi berubah dengan melihat adanya peluang untuk ekspor ke AS pasca terjadinya penyakit EMS disejumlah negara pengekspor undang ke AS. Kondisi ini kemudian menjadi menarik untuk dilihat berdasarkan fenomena yang terjadi.

3. PEMBAHASAN

a. *Sanitary and Phytosanitary (SPS)*

Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) membuat peraturan mengenai standar kesehatan dalam perdagangan internasional. Semakin luasnya jangkauan dunia untuk melakukan perdagangan internasional, tentunya sangat beresiko tinggi atas penyebaran penyakit. Sehingga, WTO membuat kesepakatan untuk mengatur tentang standar kesehatan, kebersihan dan teknologi yang digunakan dalam memproduksi suatu produk, untuk membatasi dan menghilangkan mata rantai penyebaran penyakit baru dari negara satu ke negara lain.

Dalam hal ini, kesehatan dalam aspek kesepakatan *Sanitary and Phytosanitary (SPS)* pada dasarnya bahwa seluruh anggota WTO dapat melindungi baik manusia, hewan, tanaman hidup dan bahkan sebagai ukuran penerapan untuk mengolah resiko dari setiap kegiatan impor. Ukurannya biasanya dengan melakukan karantina atau memberikan syarat kelayakan makanan.

Langkah anggota WTO dapat diklasifikasikan *Sanitary Phytosanitary (SPS)*; *Pertama sanitary*, yaitu standar untuk kesehatan manusia dan hewan. *Kedua, phytosanitary* yaitu berkaitan dengan kesehatan tanaman. SPS juga berfungsi untuk menghambat penyebaran dan perkembangan hama termasuk penyakit-

penyakit yang terkandung pada produk perikanan. (WTO, SPS Arrangement)

Dalam pengimplementasian SPS dibutuhkan campur tangan pemerintah sebagai kontrol utama dalam ekspor impor. Selain itu, sangat dibutuhkan (1) harmonisasi dalam menentukan standar kesehatan dalam WTO. (2) Kesamaan di mana komoditi ekspor impor diterima melalui konsultasi bilateral dan saling bertukar informasi teknik. (3) *Appropriate level of protection*, di mana tingkat perlindungan dianggap tepat oleh anggota WTO jika melindungi kesehatan manusia, hewan dan tanaman dalam wilayah negara pengekspor. (4) *risk assessment*, di mana anggota WTO memerlukan untuk menaksir teknik yang dikembangkan untuk melihat apakah komoditi ekspor tersebut aman atau tidak. (5) Kondisi regional, yaitu apakah kondisi dalam satu wilayah negara pengekspor dapat mempengaruhi kondisi kesehatan atau tidak. (6) Transparansi, yaitu harus adanya transparansi informasi untuk seluruh negara-negara anggota WTO. (WTO, SPS Arrangement)

Dalam konteks SPS, ekspor udang diberbagai negara di Asia tidak memenuhi standar tersebut karena terkena penyakit *Early Mortality Syndrom* (EMS). Penyebaran EMS ini sangat berdampak pada kualitas dan kuantitas ekspor negara. Karena jika dilihat dari enam kriteria dari WTO jelas bahwa

udang-udang tersebut tidak memenuhi standar kesehatan dan tidak melindungi kesehatan manusia jika mengkonsumsinya. Hal ini berakibat ditolaknya udang-udang dari negara-negara yang terindikasi terkena EMS, termasuk udang Thailand untuk masuk ke AS. EMS pertama kali ditemukan tahun 2009 di China kemudian merambah ke bagian selatan yaitu Vietnam 2010, Malaysia 2011, Thailand 2012 dan terakhir ditemukan di Meksiko bulan Mei 2013. Hal ini menjadikan impor udang AS mengalami penurunan dari negara-negara tersebut.

Meskipun sebenarnya standarisasi yang dibuat oleh WTO sebagai otoritas perdagangan dunia terkadang justru merugikan. Standarisasi SPS ini bertujuan baik bagi manusia kadang digunakan oleh negara maju untuk melindungi pasar domestiknya agar tidak banjir produk-produk luar, seperti halnya kebijakan *countervailing duties* oleh AS terkait impor udang.

b. Kebijakan *Countervailing Duties* (CVD) ²Amerika Serikat

Peraturan WTO untuk menerapkan standar *non-tariff barrier* menjadi perhatian,

² CVD merupakan kebijakan penerapan pajak tambahan terhadap produk impor suatu negara.

di mana setiap negara dilarang untuk memberikan subsidi kepada produsen atau masyarakat dalam memproduksi barang. Dalam konteks ini, AS telah menuduh beberapa negara telah melakukan subsidi produksi ekspor, termasuk pada ekspor udang. Atas permasalahan tersebut maka AS mengeluarkan kebijakan CVD.

Setelah mengeluarkan kebijakan CVD atas tujuh negara (Ekuador, China, Thailand, Vietnam, Indonesia, Malaysia, dan India) yang menjadi pengeksport udang ke AS pada 18 Januari 2013. Pada tanggal 7 Februari 2013, *U.S. International Trade Commission* (US-ITC) mengeluarkan pernyataan yang mengindikasikan kerugian dari industri domestik AS karena impor udang yang disubsidi dari berbagai negara. (KKP, Kinerja Perikanan Meningkat dalam Triwulan II tahun 2013). Setelah mendapat berbagai protes, pemerintah AS melakukan investigasi kepada tujuh negara yang dituduh melakukan *unfair trade* di pasar domestik AS. Di mana, AS menuduh bahwa tujuh negara terindikasi memberikan subsidi untuk produksi dan ekspor udang ke AS yang merimplikasi pada rendahnya harga udang impor dibanding dengan produksi udang domestik. Hal ini dinilai melanggar ketentuan dari WTO mengenai Kesepakatan GATT tentang Subsidi dan tindakan *Countervailing* (GATT

Agreement on Subsidies and Countervailing Measures) dan pasal VI GATT.

Kondisi tersebut menjadikan posisi Indonesia sangat diuntungkan, sebab, hasil dari investigasi tersebut memenangkan putusan, US-DOC mengeluarkan surat keputusan 29 Mei 2013 bahwa Indonesia dan Thailand terbebas dari tuduhan melakukan subsidi terhadap produksi dan ekspor udang ke AS. Sedangkan lima lainnya terbukti menerapkan subsidi (lihat tabel 1).

Tabel.1. The Preliminary and Final CVD Rates

Country	Exporters	Preliminary CVD rates	Final CVD rates
Indonesia	PT Central Pertiwi Bahari	0.81%	0.23%
	PT First Marine Seafoods	1.22%	0.27%
	All others	<i>de minimis</i>	<i>de minimis</i>
Ecuador	Promarisco S.A.	0.39%	13.51%
	Sociedad Nacional de Galapagos C.A.	0.70%	10.13%
	All others	<i>de minimis</i>	11.68%

China	Zhanjian g Guolian Aquatic Products Co., Ltd.	5.76%	18.16%
	All others	5.76%	18.16%
India	Devi Fisherie s Limited	10.41%	10.54%
	Devi Seafood s Ltd.	11.32%	11.14%
	All others	10.87%	10.84%
Vietnam	Minh Qui Seafood s Co. Ltd	5.08%	7.88%
	Nha Trang Seaproduct Compan y	7.05%	1.15%
	All others	6.07%	4.52%
Malaysia	Asia Aquacul ture Sdn. Bhd.	10.80%	10.80%
	Kian Huat Aquacul ture Sdn. Bhd.	62.74%	54.50%
	All others	62.74%	54.50%
Thailand	Marine Gold Products Ltd.	1.75%	1.52%

	Thai Union Frozen Products Public Co. Ltd.	2.09%	1.41%
	All others	2.09%	<i>de minimis</i>

Sumber: JWK Office Law

Dari tabel di atas membuktikan bahwa lima negara lainnya melakukan perdagangan yang tidak adil (*unfair*) sehingga merugikan industri udang domestik AS. Sedangkan Indonesia memiliki peluang besar untuk mengekspor tanpa harus terkena sanksi *anti dumping* dan tak terbukti memberikan subsidi. Sehingga, atas penemuan tersebut jumlah ekspor dari lima negara (China, Ekuador, Vietnam, Malaysia, dan India) akan mendapatkan sanksi berupa pemberian tarif impor . Keputusan pada tanggal 29 Mei 2013 tersebut mengeluarkan keputusan negatif terhadap impor udang asal Indonesia, yang mana tingkat subsidi (*preliminary subsidy rate*) yang dikenakan dibawah 2% (PT. Central Pertiwi Bahari dan PT. First Marine Seafoods, masing-masing sebesar 0.81% dan 1.22%) *Preliminary subsidy rate* ini adalah *de minimis*, yang berarti *Cash Deposit Import Rate* untuk ekspor udang Indonesia ke AS akan nol persen sampai dengan keputusan akhir (*final determination*). (Indonesia Trade Promotion Center, 2014)

c. Supply Udang Asal Thailand Ke

Pasar Internasional

Thailand merupakan penghasil udang terbesar di dunia dan memasok sebagian besar kebutuhan udang AS. Hal ini terbukti dengan meningkatnya ekspor udang Thailand ke AS semenjak 1996 dan terus meningkat beberapa tahun terakhir namun terjadi penurunan di tahun 2012 (*lihat tabel.1*). Sebagian besar hasil produksi Thailand di ekspor ke Amerika Serikat karena udang merupakan makanan laut nomor satu yang diminati konsumen.

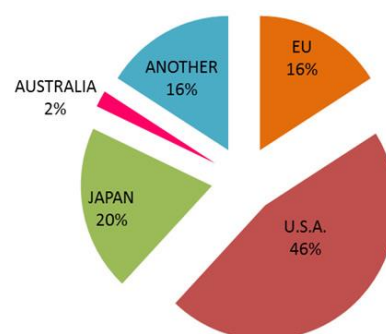
Tabel 2. Eksport Udang Thailand ke AS

	2008	2009	2010	2011	2012
Frozen	758.	763.	898.3	959.4	685.2
	353,	148,	06,61	73,98	38,31
	592	05	3	9	2
Fresh	2.97	3.00	1.490	2.962,	1.942,
	2,72	4,22	,077	495	146
	5	2			
Prepered	526.	588.	614.8	756.3	516.2
	208,	062,	20,60	73,28	17,18
	849	903	6	7	4
Total	1.28	1.35	1.514	1.718.	1.203.
	7.53	4.21	.617,	809,7	397,6
	5,16	5,17	296	71	42
	6	5			

Sumber: Globefish.org

Sekitar 90 persen lebih udang pasokan udang Amerika berasal dari Thailand jadi tidak heran jika udang Thailand sekita 46 persen diekspor ke Amerika (*lihat diagram.1*). Jumlah ekspor ini lebih tinggi di bandingkan dengan ekspor ke negara-negara Asia, meskipun permintaan tinggi atas udang juga terjadi di Jepang dengan total 71,834 ton per tahun 2011 dibandingkan dengan negara Asia lainnya hanya mencapai 25 ton lebih. (Overview in the status of Shrimp in 2011)

Diagram 1. Presentase Total Ekspor Thailand Tahun 2011



Sumber: Thai Frozen Food Association

Semenjak ditemukannya penyakit EMS di Thailand pasokan udang AS menjadi terganggu dan mengalami penurunan. Sehingga, dibutuhkan supplier baru untuk memasok kebutuhan udang domestik AS. Meskipun masih menjadi pemasok bagi AS akan tetapi AS mulai berpindah ke negara yang relatif lebih sehat dibandingkan Thailand.

d. Pergeseran Permintaan Udang

Amerika Serikat

Pasar komoditi udang mulai meningkat semenjak tahun 1980-an, di mana ekspor udang dunia mencapai 10.9 miliar dollar dan terus meningkat. Meskipun demikian harga ekspor diturunkan karena *supply* udang dunia melebihi permintaan, penurunan tersebut terus terjadi hingga 1.47 dollar per pound. Amerika dan Jepang merupakan pasar utama untuk ekspor udang dunia. Tahun 2004 saja impor AS mencapai 1.13 miliar pound dengan total 3.89 miliar dollar. Sedangkan Jepang mencapai 504 juta pound dengan total 1.94 miliar dollar. Secara keseluruhan impor udang AS dua kali lipat semenjak 1990 di mana impor mereka hanya mencapai 501 juta pound (Poudel dan Keithly, 2008: 1). Importir terbesar Amerika hingga tahun 2012 adalah Thailand, yang mana telah menjadi pemasok udang terbesar ke Amerika sejak 1990. (US Departement of Agriculture).

AS merupakan negara pengimpor udang terbesar di seluruh dunia dengan total impor udang tahun 2011 saja mencapai 91 persen sedangkan sisanya berasal dari dalam negeri. Besarnya kebutuhan protein dari *seafood* menjadikan permintaan udang AS terus meningkat. Kondisi pasar udang akhir-akhir ini memprihatinkan sebab dunia kekurangan pasokan udang, karena udang-udang hampir diseluruh penghasil udang terindikasi

penyakit EMS yang disebabkan oleh bakteri *Vibrio Parahaemolyticus* yang menyerang organ pencernaan udang. Penyakit EMS pada udang juga terjadi di Thailand yang merupakan pemasok terbesar udang dunia dan Amerika Serikat. Selain itu, penyakit EMS ini juga menyerang Vietnam di mana 80% produksi udang Vietnam dan hal serupa juga terjadi di China. Sehingga, kekurangan pasokan di Amerika di pasok dari berbagai negara termasuk Indonesi.(FAO Globe Fish, 2013) Penyakit EMS ini pertama kali muncul di China (2009) kemudian menyebar ke Vietnam (2010), Malaysia (2011), Thailand (2012) dan terakhir diketahui telah menyerang usaha budidaya udang di Meksiko (Mei 2013). Pada tahun 2013 terjadi penurunan ekspor udang dari Thailand sebanyak 23,8% atau senilai US\$ 39,4 juta, Vietnam 19,7% atau senilai US\$ 15 juta, dan China 28,4% senilai US\$ 12,3. (RZN, 2013)

Dampak dari penyebaran penyakit EMS ini adalah kerugian ekonomi yang cukup besar. Di Thailand para penambak udang harus mengeringkan tambaknya hingga 90 persen, sedangkan di Malaysia mengalami penurunan hingga 300.000 ton atau sekitar 42 persen dari produksi normal. Selain itu, di Vietnam telah mengurangi jumlah produksinya hingga 80 persen. Penurunan produksi udang menyebabkan ekspor udang

ke AS menurun dari negara-negara yang terkena penyakit EMS. (RZN, 2013)

Setelah terjadi peristiwa terkenanya penyakit udang-udang di sejumlah negara di Asia memberikan kerugian bagi Thailand. Thailand dan sejumlah negara di di Asia lainnya terjangkit penyakit EMS, hal ini mengakibatkan total ekspor Thailand mengalami penurunan hingga 50% dari produksi normal 500.000 ton per tahun. (A. Nguyen, 2013)

Indonesia yang merupakan negara nomor ketiga pada imporir udang di pasar internasional setelah Thailand dan Ekuador memiliki peluang untuk mengambil alih pasar tersebut. Penurunan hasil produksi dan total ekspor udang Thailand memberi keuntungan bagi Indonesia yang tidak terindikasi penyakit EMS semenjak pertama kali ditemukan di China tahun 2009, penurunan/kehilangan hasil panen dilaporkan hingga mencapai 60 dan 80 peraeen stok. (FAO, 2013). Di sisi lain, Ekuador juga terkena sanksi atas kecurangan (*unfair trade*) yang dilakukan, di mana memberikan subsidi dalam ekspor udang. Sanksi AS terhadap Ekuador yaitu dengan memberikan tarrif mencapai 11.68 persen dan menyebabkan kerugian hingga 60 juta dollar. Di mana sebelumnya ekspor udang Ekuador mencapai 127 miliar dollar dan sekitar 40 persen atau sekitar 512 juta dollar di jual ke AS. (J. Valdivieso, 2013). Dengan adanya

tarif baru bagi sejumlah negara tentunya harga jual di pasar AS semakin mahal. Meskipun sempat mengalami peningkatan jumlah ekspor, Ekuador tetap saja akan susah bersaing di pasar AS mengingat tingginya tarif yang diterapkan.

Dampak dari kebijakan CVD Amerika Serikat adalah perubahan total ekspor bagi Ekuador dan sejumlah negara yang dikenakan sanksi bagi AS dari hasil temuan investigas dengan mengeluarkan *final determination*. Di sisi lain, terjadi penurunan ekspor Thailand karena hasil panen udang sebagian besar terkena penyakit EMS dan udang Thailand pun ikut ditolak karena tidak sesuai ketentuan kesehatan.

Sebagai negara pengekspor udang, Indonesia memanfaatkan hasil CVD dan terkenanya penyakit atas udang di sejumlah negara dengan menggenjot produksi dalam negeri. Di mana, hingga semester I-2013 tercatat ekspor udang telah menyumbang 72,6 juta dollar atau 36,7% dari total ekspor 1,97 miliar dollar. (Syahid Latif, 2013). Nilai ekspor udang Indonesi ke AS meningkat pada semester pertama tahun 2013, yang tercatat naik hingga 12.21 persen atau mencapai 334 juta dollar dibandingkan periode yang sama di tahun 2012.(Handoyo, 2013)

Dalam konteks ini, dapat kita lihat bahwa ada dua faktor utama meningkatnya total ekspor Indonesia ke pasar internasional;

pertama, karena semenjak tahun 2009 berbagai negara di Asia termasuk Thailand yang merupakan eksportir terbesar bagi udang dunia dan AS mengalami penurunan produksi disebabkan oleh penyakit EMS yang menyerang udang. Dalam hal ini, bakteri yang menyerang udang-udang tersebut dilaporkan menyerang sistem pencernaan udang. (*lihat tabel 4*); *kedua*, kecerugiaan AS atas subsidi bagi tujuh negara pengeksport udang ke AS, di mana dari hasil tersebut Indonesia dan Thailand dilaporkan negatif memberikan subsidi ekspor tersebut. Sedangkan lima negara seperti Malaysia, India, China, Ekuador dan Vietnam terbukti memberikan subsidi. Konsekuensi dari hal tersebut, akhirnya AS memberikan tarif bagi lima negara tersebut, termasuk Ekuador. Pemberian tarif atas Ekuador mencapai 11.68 persen dan menyebabkan kerugian hingga 60 juta dollar.

Dari dua faktor tersebut juga terjadi pergeseran permintaan udang AS. AS membatasi pembelian udang di sejumlah negara yang terindikasi penyakit EMS dan membeli sebagian besar untuk stok udang nasional AS ke Indonesia. Udang Indonesia diminati karena harganya dapat bersaing dan tidak terkena penyakit, dan cenderung jauh lebih meyakinkan dibanding produk serupa dari negara produsen udang.

Tabel 4. Udang bekuPenjualan ke AS

Year	Total capacity	U.S. imports ¹	Capacity	Inventory to market	Sales to market	Factors influencing supply responsiveness to changes in the U.S. market	
	1,000 pounds	utilization	shipment	Horse U.S.			
							Percent
China:							
2010	**	54,591	**	**	**	***.	
2012	**	30,537	**	**	**		
Ecuador:							
2010	505,895	141,620	0.9	4.1	1.9	1.2	Ecuador's increasing capacity and increasing shipments to the U.S. market may increase its ability to increase supply to the U.S. market. Relatively low capacity utilization, and large quantities shipped to other markets also increase its ability to shift shipments to the U.S. market. Low inventories, however, reduce its ability to shift shipments to the U.S. market.
2012	628,145	176,688	9.2	4.6	2.1	5.4	
India:							
2010	241,907	5,444	9.2	4.0	2.5	5.0	India has the second largest capacity of the subject countries and its capacity is growing, which may

								increase its ability to increase supply to the U.S. market. In addition, low capacity utilization (although rising), and a large share of production exported to other markets may allow it to increase shipments to the U.S. market. The growth of Indian exports into the U.S. market indicates that India may be able to increase U.S. shipments further.
012	252,968	43,163	7.9	3.1	.1	6.1		
Malaysia:								
010	2**	2,721	**	**	**	**		***
012	2**	0,882	**	**	**	**		
Vietnam:								
010	209,447	00,834	6.7	9.1	.1	0.6		Vietnam's large and rising capacity, falling capacity utilization, inventories, and moderate share sold to the U.S. market may increase its ability to shift product to the U.S. market. EMS may reduce the amount of Vietnamese shrimp available for processing.
012	244,227	3,534	7.6	3.7	.1	9.1		
Indonesia:¹								
010	232,860	126,661	5.5	0.3	.0	0.5		Indonesia had the second largest shipments of product to the U.S. market in 2009, however exports to the U.S. market have risen
012	218,333	57,702	9.7	1.6	.1	2.3		

								relatively little and it is no longer the second largest in 2011. High quantities sold may increase the ability to increase supply to the U.S. market; low capacity utilization increases Indonesia's ability to shift shipments to the U.S. market
Thailand²								
010	2,006,024	14,954	7.5	7.9	.5	0.2		Relatively high shipments to the U.S. market (more than twice as much as reported by any other subject country), and a majority of production shipped to the U.S. market may increase the ability to increase supply to the U.S. market. None-the-less both shipments to the United States and the share sold to the U.S. market have fallen. EMS may reduce the amount of Thai shrimp available for processing
012	2,409,041	73,541	2.4	4.6	.6	1.5		
¹ U.S. imports are from official Commerce statistics. All other data are from the foreign producers' questionnaires. ² Nonsubject country.								
Note.—Foreign producer data for most subject countries cover the majority of imports into the United States: China ***; Ecuador ***; Vietnam ***; and India ***; and from nonsubject countries Indonesia ***; and Thailand ***. Malaysian responding foreign producers, however, cover only ***% of Malaysian exports to the United States								

Sumber: US. International Trade Commission, Publication 4429, October 2013.

e. Peluang dan Strategi Indonesia

Setelah Indonesia berpeluang untuk ekspor udang lebih besar ke AS. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) RI, merilis jenis dan tipe penyakit yang membahayakan produksi perikanan Indonesia. Melalui keputusan nomor 26/kepmen-kp/2013, tentang penetapan jenis-jenis hama dan penyakit ikan karantina, golongan, media pembawa, dan sebarannya. (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 26/Kepmen-KP/2013). Keputusan Kemen KP tersebut dikeluarkan sebagai proteksi impor Indonesia atas hasil laut dari negara lain dan agar produksi perikanan Indonesia tidak terjangkit penyakit dan hama dari luar, yang akan membahayakan kesehatan. Di sisi lain, udang Indonesia diproteksi agar mendapat peluang pasar internasional termasuk ke AS.

Pasca permintaan pergeseran permintaan udang AS ke Indonesia. Indonesia harus siap mengeksport udang sesuai standar WTO. Indonesia akhirnya memberdayakan usaha kecil menengah (UKM), untuk ternak udang. sesuai dengan kawasan percontohan yang ada di Sukabumi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan. Dan saat ini, pemerintah berfokus pada peluang Indonesia bagian timur untuk mengembangkan industri udang.

Luas lahan yang dijadikan demfram untuk tambak udang saat ini hanya sekita

1.000 hektar dan akan ditingkatkan menjadi 2.000 hektar tambak demfram. Sehingga diproyeksikan bahwa 1.000 hektar akan berkontribusi pada produksi udang nasional sebesar 45 ribu ton/ tahun atau senilai 2.25 triliun rupiah. (Ahmad Wijaya, 2013)

4. KESIMPULAN

Penyakit EMS merupakan penyakit yang menyerang sistem pencernaan udang. Penyakit ini berakibat pada menurunnya kualitas produksi udang diberbagai negara. Hal ini berimbas pada menurunnya permintaan udang AS dari negara pengimpor utama udang AS menjadi ke Indonesia.

Penyakit EMS pertama kali ditemukan di China pada tahun 2009 dan menyebar keberbagai negara seperti Vietnam (2010), Malaysia (2011), Thailand (2012) dan Meksiko (2013). Thailand yang merupakan pengimpor utama AS tidak lagi memasok untuk AS. Karena untuk menormalkan kembali kualitas produksinya Thailand mengeringkan tambak udangnya hingga 90 persen. Di sisi lain, Thailand dan beberapa negara lain terkena peraturan WTO mengenai kesehatan pada makanan yang termuat dalam SPS WTO.

Dan dapat kita lihat bahwa yang mendapatkan keuntungan dari menurunnya permintaan AS ke Thailand dan beberapa negara yang terkena penyakit EMS adalah Indonesia. Indonesia memiliki peluang besar

untuk menjadi pengimpor utama ke AS, dikarenakan tiga hal, yaitu (1) Undang Indonesia tidak terindikasi adanya penyakit termasuk EMS, (2) Indonesia terbebas dari tuduhan CVD oleh AS, sehingga udang Indonesia dapat masuk ke pasar AS dengan harga yang murah, (3) Indonesia memiliki garis pantai yang panjang dan berpotensi untuk menambak udang dengan kuantitas dan kualitas lebih.

Di sisi lain, AS terlihat ingin melindungi pasar domestiknya dengan selalu mempermasalahkan impor. Mulai dari standarisasi kesehatan, anti subsidi sampai pada penerapan hukum spesies yang harus melindungi kura-kura dan lumba-lumba. Padahal, jika diperhatikan bahwa udang-udang yang masuk ke AS sebagian besar adalah hasil dari ternak udang, bukan dari hasil tangkapan langsung dari laut.

Daftar Pustaka

- Bentley-Pattison, 2013. Liz *Global Shift: the Shifting Flows of Resources, Money and Investment*. Tutor 2U, (online), dalam <https://www.tutor2u.net/geography/reference/global-shift-the-shifting-flows-of-resources-money-and-investment>, diakses 14 Oktober 2017.
- Chairunnisa, N. 2013. *Permintaan Udang Indonesia Meningkat*, Tempo (online), dalam <http://www.tempo.co/read/news/2013/09/10/090512151/Permintaan-Udang-Indonesia-Meningkat>, diakses 23 November 2017.
- Digest of Federal Resource Laws of Interest to the U.S. Fish and Wildlife Service (online), dalam <http://www.fws.gov/laws/lawsdigest/esact.html>, diakses 29 November 2017.
- Dicken, Peter. 2011. *Global Shift: Mapping the Changing Contours of the World Economy*. New York: The Guilford Press.
- FAO Global Fish. 2013. dalam <http://www.globefish.org/> dalam, diakses 23 November 2017.
- FAO Globe Fish . 2013. *Shrimp September 2013*, dalam <http://www.globefish.org/shrimp-september-2013.html>, diakses 29 November 2017.
- FAO. 2013. *Culprit behind Massive Shrimp Die-offs in Asia Unmasked*.
- _____. 2013. Frozen Warmwater Shrimp from China, Ecuador, India, Malaysia, and Vietnam. Investigation Nos. 701-TA-491-493, 495, and 497 (Final). Oktober 2013.
- Handoyo. 2013. *Harga udang ekspor udang ke AS makin bongkok*, Kontan.co.id (online), dalam <http://industri.kontan.co.id/news/harga-ekspor-udang-ke-as-makin-bongkok>, diakses 29 November 2017.
- _____. 2014. Indonesia Trade Promotion Center, 2014. *Market Inteligent Seafood 2013*. Kemendagri.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2013. Kinerja Perikanan Meningkat dalam Triwulan II Tahun 2013, dalam http://www.kkp.go.id/index.php/mobile/arsip/c/9714/KINERJA-SEKTOR-PERIKANAN-MENINGKAT-DALAM-TRIWULAN-II-TAHUN-2013/?category_id=34, diakses 29 November 2013.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 26/Kepmen-KP/2013.
- Latif, Syahid. 2013. *Hore, Ekspor RI Kalahkan Malaysia*, Liputan 6 (online), dalam <http://bisnis.liputan6.com/read/724139/ho>

- [re-ekspor-udang-ri-kalahkan-malaysia>](#), diakses 29 November 2017.
- P. Poudel and W. Keithly, 2008. *Analysis of United States and European Union Import Demand for Shrimp*, Departement of Agriculture Economics, Louisiana State University.
- JWK Office Law, 2013. *Victory for Indonesia Shrimp, DOC Final Determinations in Countervailing Duty (CVD) Investigations of Imports of Certain Frozen Warmwater Shrimp for Ecuador, India, Malaysia, China, Vietnam, Indonesia and Thailand*, dalam http://www.jwklawoffice.com/site/index.php?option=com_content&view=article&id=1462&Itemid=797, diakses 29 November 2017.
- Nguyen, Anuchit. 2013, *Shrimp Export From Thailand Poised to Decline 50 on Disease*, Bloomber (online), dalam <http://www.bloomberg.com/news/2013-07-15/shrimp-exports-from-thailand-poised-to-decline-50-on-disease.html>, diakses 29 November 2017.
- Overview in the Status of Shrimp in 2011*, Thai Frozen Food Associations (online), http://www.thai-frozen.or.th/news_18.php, diakses 29 November 2017.
- Rzn, 2013. *KKP Waspadai Ancaman Penyakit Ikan*, Sindo Trijaya Fm (online), dalam <http://www.sindotrijaya.com/news/detail/5071/kkp-waspadai-ancaman-penyakit-ikan#.UptInfuaRoo>, diakses 29 November 2017.
- Shrimp Import Prohibition Legislation for Marine Turtle Conservation*, NOAA Fisheries (online), dalam <http://www.nmfs.noaa.gov/pr/species/turtles/shrimp.htm>, diakses 29 November 2017.
- Sukarno, PA. 2013. *Perikanan: Pemerintah Akan Tetap Jaga Produktifitas Tambak Udang*, Bisnis Jateng, (online), dalam <http://www.bisnis-jateng.com/index.php/2013/08/perikanan-pemerintah-akan-tetap-jaga-produktifitas-tambak-udang/>, diakses 23 November 2017.
- _____. 2013. *U.S. shrimp imports*, US. Departement of Agriculture, Economic Research Service (online), <http://www.ers.usda.gov/datafiles/AquaCulture/Trade/Shrimp_V_YearlyFull.xls>, diakses 23 November 2017.
- Valdivieso, J. 2013. *Ecuador's Shrimp Industry Strikes Out at New U.S Tariff*, The Wall Street Journal, dalam <http://online.wsj.com/article/BT-CO-20130821-709418.html>, diakses 29 November 2017.
- Wijaya, Ahmad. 2013. *Udang Indonesia makin disukai pasa ekspor*, antaranew.com (online), dalam <https://www.antaranews.com/berita/364968/udang-indonesia-makin-disukai-pasar-ekspor>, diakses 29 November 2017.
- WTO, *The Two Arrangement on the Application of Sanitary and Phytosanitary Measures (SPS Arrangement)*, dalam https://www.wto.org/English/tratop_e/sps_e/spsagr_e.htm, diakses 23 November 2017.